

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Konsep Dasar Prosa Fiksi**

Prosa fiksi biasa juga disebut karangan narasi sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011: 66).

Sebagai salah satu genre sastra, prosa fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi itu sendiri sehingga menjadi wacana. Pada sisi lain, dalam rangka memaparkan isi tersebut, pengarang akan memaparkan lewat (1) penjelasan atau komentar, (2) dialog maupun monolog, dan (3) lewat lakon atau *action*.

#### **2.1.1 Pengertian Cerpen**

Prosa fiksi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan dari beberapa bentuk itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Namun, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk prosa fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu memiliki perbedaan.

Prosa fiksi yang termasuk karya sastra baru adalah novel dan cerpen. Kedua karya sastra tersebut memiliki persamaan, yaitu bisa berupa karangan fiksi (rekaan atau

imajinasi pengarang) dan nonfiksi (kisah yang ditulis atau diambil pengarang dari kehidupan nyata).

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Cerpen yang merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang di dalamnya merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan.

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang. Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Ukuran pendek juga dapat didasarkan keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya (Suyanto, 2012: 46). Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk dan berdasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya serta memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

## **2.1.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen**

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur-unsur intrinsik tersebut.

### **2.1.2.1 Tema**

Istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’ (Aminuddin, 2011: 91). Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam

memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Penulis melukiskan watak para tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tema merupakan hal penting dalam seluruh cerita (Tarigan, 2011:125). Walaupun pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya.

Tema juga dapat dikatakan sebagai dasar atau makna suatu cerita. Tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 2011: 125). Dalam menentukan tema suatu cerita, kita harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal (Aminuddin, 2011: 92).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide, gagasan, atau pikiran keseluruhan dari sebuah cerita baik yang terungkap maupun yang tidak terungkap. Dalam upaya pemahaman tema, Aminuddin (2011: 92) memberikan beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca
- 2) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 3) Memahami suatu peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.

- 5) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
- 6) Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan.
- 7) Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran yang ditampilkannya.
- 8) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu dua yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Unsur lain yang diperoleh pembaca sewaktu berusaha memahami tema seperti telah disinggung dalam delapan langkah tersebut adalah unsur pokok pikiran, pokok persoalan, atau biasa juga diistilahkan dengan *subject matter*.

#### 2.1.2.2 Latar dan Pelataran

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Suyanto, 2012: 50).

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi (1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain; (2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; dan (3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

### 2.1.2.3 Gaya Bahasa (Style)

Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *style* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindera pembaca), majas, dan gaya retorik (Suyanto, 2012: 51). Maksud dari unsur-unsur *style* tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Kata-kata yang dipilih bias dari kosa kata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain (bahasa daerah), bahasa asing, dan lain-lain), bermakna denotasi (memiliki arti lugas, sebenarnya, atau arti kamus) atau konotasi (memiliki arti tambahan, yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi (gambaran, ingatan, dari perasaan) dari kata tersebut.

#### 2) Citra/imaji

Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera kita. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil) diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap) dan lain-lain.

- 3) Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan permajasan dan gaya retois (Suyanto, 2012: 52).

#### 2.1.2.4 Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto (2012: 49). Cara menganalisis alur adalah dengan mencari dan mengurutkan peristiwa demi peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas saja. Alur atau *plot* juga dapat diartikan sebagai struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Tarigan, 2011: 126).

Alur haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi* (Tarigan, 2011 :127).

##### a. Eksposisi

Dalam eksposisi diperkenalkan para tokoh pelaku kepada pembaca, mencerminkan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan memberi suatu indikasi mengenai resolusi. Dengan kata lain eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

##### b. Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam suatu fiksi bertugas mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui gangguan-gangguan, halangan-halangan yang

memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Dengan kata lain komplikasi adalah antarlakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari suatu orisinal yang disajikan dalam cerita.

c. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.

d. Klimaks

Titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi disebut turning point atau klimaks. Justru pada klimaks inilah biasanya terdapat suatu perubahan penting atau crucial shift dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama. Dengan kata lain klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

Pengaluran adalah urutan teks (Suyanto (2012: 50). Dengan menganalisis urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flash back*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

#### **2.1.2.5 Sudut Pandang/Point of View**

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminuddin, 2011: 90). Sudut pandang atau *point of view* meliputi (1) *narrator omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient* dan (4) *narrator the third person omniscient*.

- (1) *Narrator omniscient* adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, akhirnya pengisah juga merupakan penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisikal maupun psikologis.
- (2) *Narrator observer* adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku.
- (3) *Narrator observer omniscient* adalah bila pengarang sebagai pencipta dari pelaku selain berfungsi sebagai pengamat dari pelaku, pengarang juga sebagai *dalang*. Dalam hal ini pengarang bukan hanya tahu tentang ciri-ciri fisikal dan psikologi pelaku secara menyeluruh, tetapi juga sewajarnya tahu tentang nasib yang nantinya dialami para pelaku.
- (4) *Narrator the third person omniscient* adalah bila pengarang sebagai pelaku ketiga yang tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satuan dan jalinan cerita, pengarang dalam hal ini masih merupakan juga penutur serba tahu tentang ciri-ciri fisikal, psikologis, maupun kemungkinan kadar nasib yang nanti dialami pelaku.

#### **2.1.2.6 Tokoh dan Penokohan**

Di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan



watak-wataknya dalam suatu cerita. Ada beberapa metode atau cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya dalam cerita. Oleh karena itu, seorang penelaah harus mengetahui metode/teknik-teknik penelaahannya agar jeli dalam menangkap maksudnya (Suyanto, 2012: 46).

Ada beberapa metode/teknik/cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita dalam suatu cerita (Suyanto, 2012: 47), yaitu

- 1) Metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh melalui penuturan langsung oleh pengarang.
- 2) Metode *showing*, yaitu penggambaran karekteristik tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh.

Dalam kebanyakan literatur-literatur sastra, istilah kedua metode ini dikenal dengan istilah *teknik analitik* yang sama artinya dengan metode *telling*, dan *teknik dramatik*, yang maknanya sama dengan istilah metode *showing*.

Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita mempunyai peranan yang berbeda-beda.

Tokoh yang mempunyai peranan pimpinan dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama (Aminuddin, 2011: 79). Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan, dapat diketahui dengan cara melihat keseringan permunculannya dalam suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala

kadarnya atau seperlunya saja. Tiap tokoh dalam cerita juga memiliki watak-watak tertentu. Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik, sehingga disenangi oleh pembaca, sedangkan antagonis adalah tokoh yang berwatak jahat atau kurang baik, tidak disenangi oleh pembaca, dan biasanya watak antagonis tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2011: 80). Dalam upaya memahami watak pelaku dapat ditelusuri pembaca melalui:

- (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
- (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian;
- (3) menunjukkan bagaimana perilakunya;
- (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
- (5) memahami bagaimana jalan pikirannya;
- (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
- (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya;
- (8) melihat tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya; dan
- (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Selain metode/teknik di atas, hal yang tidak boleh diabaikan adalah teknik-teknik estetika melalui gaya-gaya (style) tertentu yang digunakan pengarang dalam menampilkan karakter tokoh, misalnya melalui gaya simile, metafor, personifikasi, dan simbol (Suyanto, 2012: 48). Berikut adalah contoh-contoh perwatakan melalui gaya (style) di atas.

- (1) Contoh perwatakan melalui simile. Seperti diketahui simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya. Contoh penggunaan simile sebagai teknik karakterisasi yang dipergunakan pengarang, yakni dari cerita karya Nathaniel Hawthorne, “The Minister’s Black Veil”. Dalam karya tersebut ditemukan penggambaran watak tokoh petugas penjara yang *bagaikan bayangan hitam* dan perwatakan tokoh Roger Chillingworth yang seperti *pemburu jahat* yang menghancurkan perasaan Hester selaku istrinya sendiri. Tokoh Roger juga digambarkan seperti *tokoh jahat yang seakan-akan meneror* (Suyanto, 2012: 48).
- (2) Contoh perwatakan melalui metafor. Metafor adalah perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit. Contoh perwatakan dengan gaya metafor diambil dari karya Hawthorne di atas (Suyanto, 2012: 48). Dalam karya tersebut digambarkan watak tokoh *Pearl yang mendambakan ayah yang baik—ayah yang diturunkan dari langit*. Tokoh Pearl juga sangat nakal digambarkan dengan metafor *peri yang nakal*.
- (3) Contoh perwatakan melalui personifikasi. Personifikasi adalah gaya bahasa yang bersifat memberisifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Contoh perwatakan dengan gaya personifikasi diketengahkan Hawthorne sebagai berikut: bunga mawar yang legendaris karena ketabahnya menjadi personifikasi bagi tokoh penghuni penjara (Suyanto, 2012: 48).

(4) Contoh perwatakan melalui simbol. Simbol adalah salah satu jenis tanda yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kemiripan, dan lain-lain. Di dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne ditemukan kata *rosebush* yang berarti rumpun kembang mawar. Mawar adalah bunga indah berwarna cerah yang selalu menjadi lambang perempuan cantik. Hawthorne, dalam novelnya tersebut kerap kali menggunakan istilah ini untuk mengacu pada tokoh Hester Prynne. Jadi *rosebush* di sini adalah simbol Hester yang wataknya berdasarkan perkembangan tersebut adalah seorang wanita cantik yang selalu dikenang dalam sejarah (Suyanto, 2012: 49).

Selanjutnya tokoh dapat dibedakan menjadi

(1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

(2) Tokoh protagonis dan antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

(3) Tokoh statis dan tokoh dinamis

Dari kriteria berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan (Suyanto, 2012: 49).

## **2.2 Aspek Moral dalam Karya Sastra**

Aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Depdiknas, 2008: 97).

Moral berasal dari kata "*mores*" yang berarti dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan. Karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1993:71). Lebih lanjut dijelaskan bahwa moral merupakan kaidah, norma, atau pranata yang mengatur perilaku setiap individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat umumnya. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah segi pandangan terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang berhubungan dengan kaidah, norma, atau pranata yang mengatur perilaku setiap individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat umumnya, atau aspek moral bisa juga sebagai segi pandangan terhadap ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-

khotbah, patokan- patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1987:19). Menurut Suseno, kekuatan moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar. Terdapat tujuh sikap kepribadian moral yang kuat, yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ketujuh sikap kepribadian moral tersebut antara lain:

- (1) Kejujuran, yaitu bersikap terbuka dan *fair* (wajar).
- (2) Nilai-nilai otentik, yaitu menjadi diri sendiri dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya.
- (3) Kesiediaan untuk bertanggung jawab, yaitu kesiediaan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri.
- (4) Kemandirian moral, yaitu mempunyai pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan hati nurani sendiri, tidak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungannya sendiri.
- (5) Keberanian moral, yaitu menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan, atau

kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko konflik.

- (6) Kerendahan hati, yaitu kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan.
- (7) Realistik dan kritis, yaitu tanggung jawab moral menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada, supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia.

Dengan memperhatikan ketujuh sikap kepribadian moral tersebut, maka aspek moral tokoh dalam novel dapat dianalisis dan dapat diketahui bagaimana moral tokoh dalam novel tersebut.

## **2.3 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran**

### **2.3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 9).

Strategi belajar dapat digolongkan atas beberapa cara. Pertama, strategi belajar digolongkan atas strategi utama dan strategi pendukung, atau strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi utama dipakai secara langsung dalam mencerna materi pembelajaran, sedangkan strategi pendukung dipakai untuk mengembangkan sikap belajar dan membantu pembelajar dalam mengatasi gangguan, kelelahan, frustrasi, dan sebagainya.

Kedua, strategi belajar dibedakan atas strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pembelajaran agar dapat diingat untuk jangka waktu lama. Sedangkan strategi metakognitif adalah langkah yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti monitoring diri sendiri, dan penguatan diri sendiri.

Ketiga, strategi belajar dapat juga digolongkan atas strategi sintaksis dan strategi semantik. Strategi sintaksis menggunakan kata fungsi, awalan, akhiran, dan penggolongan kata. Sedangkan strategi semantik berhubungan dengan objek nyata, situasi, dan kejadian (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 10).

### **2.3.2 Jenis Strategi pembelajaran**

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Pengajar tentu saja harus mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan peserta didiknya, yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk itu, peranan pengajar dalam kegiatan pembelajaran ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun potensi-potensi yang dimilikinya. Pengajar harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran diperlukan pendekatan tertentu, pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak yang memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran. Sudut pandang menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pengajar dalam menjalankan atau melaksanakan profesinya. Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa yang



akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengajar harus memilih strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang diharapkan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 25).

Strategi pembelajaran berdasarkan cara pengolahan atau memproses pesan atau materi dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu strategi pembelajaran deduksi dan strategi pembelajaran induktif. Berikut ini akan dijelaskan sekilas tentang pembelajaran deduktif dan selanjutnya akan lebih terfokus pada strategi pembelajaran induktif sesuai dengan strategi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.3.2.1 Strategi Pembelajaran Deduktif**

Dalam strategi pembelajaran deduktif pesan diolah mulai dari hal umum menuju kepada hal yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju ke simpulan yang logis. Teknik penyajian pelajaran paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

#### **2.3.2.2 Strategi Pembelajaran Induktif**

Strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju kepada konsep yang bersifat umum. Teknik penyajian yang paralel dengan teknik ini adalah teknik penemuan (*discovery*), teknik satuan pengajaran (*unit teaching*), teknik penyajian secara kasus, dan teknik nondirektif.

Model pembelajaran induktif berisi sejumlah strategi yang setiap strategi memiliki tahapan-tahapan tertentu. Setiap proses berada pada tahapan-tahapan yang berbeda berdasarkan kaitan antara proses dan tahapannya tersebut. Tipe proses yang digunakan bergantung pada pertanyaan guru. Dalam pembelajaran model induktif ini, guru harus mampu menentukan tugas kognitif tertentu pada saat yang tepat. Melalui proses bertanya, guru mengembangkan fungsi-fungsi kognitif. Dengan demikian, fungsi utama guru dalam model mengajar seperti ini memerlukan sejumlah data mentah yang disusun oleh siswa, sedangkan tugas guru membantu dalam mengolah data ke dalam susunan yang lebih sistematis. Cara-cara yang dapat digunakan oleh guru berkenaan dengan peranannya antara lain bertanya, memberi komentar atau tanggapan, berdiskusi atau mendengarkan.

### **2.3.3 Strategi Pembelajaran Induktif Model Taba**

Dalam strategi belajar mengajar induktif, pesan atau materi pelajaran diolah mulai dari yang khusus, bagian atau atribut, menuju yang umum yaitu generalisasi atau rumusan konsep atau aturan. Model pembelajaran induktif dipelopori oleh Taba, model yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Model pembelajaran ini termasuk dalam *the information processing family of model* (Joyce dkk, 2012:127).

Model pembelajaran berpikir induktif merupakan karya besar Hilda Taba seorang tokoh pengembangan kurikulum yang lahir pada 7 Desember 1902 di Kooraste, Estonia (Rusia). Dia adalah anak pertama dari sembilan bersaudara. Ayahnya Robert Taba, seorang guru di sekolah dasarnya. Setelah lulus dari Sekolah Tinggi *Voru for Girls* pada tahun 1921, ia yang semula ingin menjadi guru sekolah dasar justru masuk Universitas Tartu dan mulai belajar ekonomi. Namun, akhirnya ia mengubah studi

utamanya menjadi sejarah dan pendidikan sebelum lulus dari Universitas of Tartu pada tahun 1926.

Hilda kemudian pindah ke Amerika Serikat untuk menyelesaikan gelar masternya di Bryn Mawr College di Bryn Mawr, Pennsylvania. Selama studi pascasarjananya ia mulai memperhatikan sastra pendidikan Amerika, yang memperkenalkannya kepada karya-karya Bode dan filsafat pendidikan progresif. Setelah menyelesaikan pascasarjananya dalam satu tahun, Taba melanjutkan ke Universitas Columbia pada tahun 1927 untuk studi doktoral di filsafat pendidikan. Setelah menyelesaikan disertasinya pada tahun 1931, Taba kembali ke Estonia dan diangkat menjadi guru besar di Tartu. Karena tidak terpilih untuk jabatan profesionalship, ia memutuskan untuk kembali ke Amerika Serikat. Setelah kembali, ia diangkat menjadi asisten profesor pendidikan di Ohio State dan kemudian University of Chicago sebelum menjadi profesor penuh pada tahun 1951. Ia melanjutkan pendidikan di San Francisco State University sampai kematiannya pada 1967.

Hilda Taba mengembangkan model atas dasar data induktif. Sebagai model pembelajaran secara induktif, model Taba terdiri atas langkah-langkah terstruktur. Guru menjadi motor penggerak melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara sambung menyambung. Tujuan utama model ini adalah untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di samping penguasaan secara tuntas topik yang dibicarakan. Model Taba berorientasi pada pendekatan proses.

Strategi pembelajaran induktif merupakan pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Pada pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi

tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi.

Strategi pembelajaran induktif dirancang berlandaskan teori konstruktivisme dalam belajar. Pembelajaran ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (*questioning*) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah guru akan membimbing siswa membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Tingkat keefektifan model pembelajaran induktif ini, sangat bergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, yaitu guru harus menjadi pembimbing untuk membuat siswa berpikir.

Pada pendekatan induktif dimulai dengan memberikan bermacam-macam contoh. Dari contoh-contoh tersebut siswa mengerti keteraturan dan kemudian mengambil keputusan yang bersifat umum. Guru biasanya menciptakan suasana aktif belajar dengan mendorong siswa mengadakan pengamatan dan memfokuskan pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan. Pada pendekatan induktif ini seorang siswa harus lebih aktif. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan cara eksperimen, diskusi, dan demonstrasi.

Struktur sosial dalam pembelajaran menjadi ciri lingkungan kelas yang sangat dibutuhkan untuk belajar melalui strategi pembelajaran induktif. Pembelajaran induktif mensyaratkan sebuah lingkungan belajar yang di dalamnya siswa merasa bebas dan terlepas dari risiko takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, membuat konklusi, dan jawaban. Mereka harus bebas dari kritik tajam yang dapat menjatuhkan semangat belajar.

Model mengajar ini dikembangkan dengan asumsi bahwa dalam mengajar, situasi kelas merupakan kerjasama dari sejumlah kegiatan siswa. Model pembelajaran seperti ini dinilai dapat digunakan sebagai pengenalan pengalaman baru, tentunya dengan pola yang sistematis dan logis.

Hilda Taba juga mengemukakan bahwa berpikir induktif adalah bawaan dan sah menurut hukum. Ini adalah revolusi dalam bekerja, sebab sekolah-sekolah memutuskan untuk mengajar dengan cara yang tidak patuh pada hukum, meruntuhkan kemampuan yang dibawa sejak lahir.

Ada tiga tahapan dalam mengembangkan pembelajaran induktif yakni pembentukan konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip (Ahmadi, 1990: 94). Rincian masing-masing tahap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Tahapan Model Pembelajaran Induktif**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Jenis Pertanyaan</b>
Pembentukan konsep	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi dan menyebutkan satu demi satu data yang relevan pada suatu topik atau masalah</li> <li>2. Mengelompokkan item-item ke dalam kategori</li> <li>3. Mengkategorikan dan memberi nama kategori tersebut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Anda lihat, Anda dengar, Anda catat?</li> <li>2. Mana yang dapat dikelompokkan? Berdasarkan apa?</li> <li>3. Bagaimana Anda menyebutkan kelompok ini?</li> </ol>
Interpretasi data	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi butir-butir informasi.</li> <li>2. Menjelaskan hubungan butir-butir dan sebab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Anda ketahui, Anda lihat, Anda dapatkan?</li> <li>2. Apa artinya ini?</li> </ol>

	akibat. 3. Membuat simpulan dan menemukan implikasinya.	Bayangkan dalam benak Anda, apa yang terjadi? 3. Apa yang dapat Anda simpulkan?
Aplikasi prinsip	1. Menganalisis masalah baru, menjelaskan fenomena, menyusun hipotesis. 2. Menjelaskan dan atau mendukung perkiraan hipotesis. 3. Menguji prediksi.	1. Apa yang akan terjadi bila...? 2. Mengapa ada mengira itu akan terjadi? 3. Apa yang memungkinkan ini umumnya benar, atau mungkin benar?

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif adalah suatu kegiatan belajar-mengajar, yang membimbing siswa menemukan simpulan sebagai penerapan hasil belajar melalui tahapan-tahapan di atas. Model pembelajaran induktif ini didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat sebagai berikut.

- a. Kemampuan berpikir dapat diajarkan. Dengan demikian mengajar dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk berpikirnya.
- b. Berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya, dalam setting kelas, bahan-bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam setting tersebut, siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (a) saling menghubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat simpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik simpulan berdasarkan

fakta-fakta yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu. Guru, dalam hal ini, dapat membantu proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut;

- c. Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*). Artinya, agar dapat menguasai keterampilan berpikir tertentu, prasyarat tertentu harus dikuasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak bisa dibalik. Oleh karena itu, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut.

Tahap pertama strategi ini memerlukan siswa untuk memprediksi konsekuensi-konsekuensi, menjelaskan data yang tidak familiar atau mengadakan hipotesis. Tahap kedua adalah usaha para siswa untuk menjelaskan hipotesis yang mendukung prediksinya. Tahap ketiga para siswa memverifikasi prediksi-prediksi atau mengidentifikasi kondisi-kondisi.

#### **2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Induktif Model Tab**

Beberapa hal yang kontras tetapi perlu diketahui adalah apa pun jenis strategi yang digunakan dalam pembelajaran tentunya akan memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diimplementasikan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Restiana (2009) menyatakan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran induktif ini sebagai berikut.

- A. Kelebihan strategi pembelajaran induktif.
1. Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik

yang akan dipelajari siswa sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Ketika siswa telah memiliki gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dan guru.
3. Model pembelajaran induktif menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses belajar karena proses tanya jawab tersebut.

#### B. Kelemahan strategi pembelajaran induktif.

1. Model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (questioning) sehingga kesuksesan pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi.
2. Tingkat keefektifan model pembelajaran induktif ini, sangat bergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran yang akan membuat siswa berpikir.
3. Model pembelajaran ini sangat bergantung pada lingkungan eksternal, guru harus bias menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif agar siswa merasa aman dan tak malu/takut mengeluarkan pendapatnya. Jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara sempurna.
4. Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran induktif, guru harus telah menyiapkan perangkat-perangkat yang membuat siswa beraktivitas dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan



observasi terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan strategi ini kemandirian siswa tidak dapat berkembang optimal.

5. Guru harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, sehingga peran guru sangat vital dalam mengontrol proses belajar siswa.
6. Kesuksesan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran induktif bergantung pada contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan oleh guru.
7. Pembelajaran tidak dapat berjalan bila guru dan muridnya tidak suka membaca, sehingga tidak mempunyai pilihan dalam proses induktif.